



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktiwisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

Robert Pius Manik, O.Carm

Adi Saptowidodo, CM

Antonius Sad Budianto, CM

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



KEWAJIBAN ORANGTUA DALAM KATEKESE ANAK DI ERA DIGITAL: URGENSI DAN TANTANGANNYA

A. Tjatur Raharso

Pengantar

Kata ‘orangtua’ (Latin: *parens, -entis*) disebut 50 kali di dalam Kitab Hukum Kanonik. Ada istilah lain, yaitu *coniuges* yang disebut sebanyak 51 kali, namun dikenakan pada suami-istri sebatas relasi di antara mereka berdua sebagai pasangan, tanpa mengaitkannya dengan anak-anak yang sudah mereka miliki. Atribut “orangtua” dikenakan pada pasangan suami-istri dalam relasi mereka dengan anak, meski hanya satu anak, entah anak kandung ataupun anak adopsi. Sebutan itu selalu dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap anak, khususnya pendidikan, baik pendidikan umum, maupun dan terutama pendidikan religius atau pendidikan iman.

Kitab Hukum Kanonik memberi perhatian dan penekanan istimewa pada peranan orangtua dalam pengajaran kateketik. Kan. 774, §2 menetapkan: “*Melebihi semua yang lain, orangtua terikat kewajiban untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan dalam praktek kehidupan kristiani, baik dengan perkataan maupun teladan hidup mereka; demikian pula terikat kewajiban yang sama mereka yang menggantikan orangtua dan para bapak/ibu baptis*”. Frase “melebihi semua yang lain” dalam edisi resmi Bahasa Indonesia (2016) sebenarnya kurang pas untuk menerjemahkan teks asli berbunyi “*prae ceteris*”. Kata Latin itu lebih tepat diterjemahkan dengan kata “sebelum yang lain-lain” (*before all others, prima di tutti*), karena dalam pelaksanaan pengajaran kateketik tempat dan peran orangtua didahulukan sebelum Uskup diosesan (kan. 775, §1; 780), Konferensi para Uskup (kan. 775, §§2-3), pastor paroki (kan. 776-777), superior religius dan serikat hidup kerasulan (kan. 778), dan para katekis (kan. 780).

Tulisan sederhana ini ingin mengulas tempat dan peran orangtua kristiani dalam pengajaran kateketik terhadap anak-anak mereka. Akan dipaparkan di sini bagaimana hukum Gereja mengatur tugas itu, apa alasan, maksud, dan tujuan legislator gerejawi mendahulukan mereka di antara semua yang lain. Selain itu, bagaimana Gereja sendiri, terutama *magisterium*, terus melakukan penyadaran dan penekanan mengenai tugas dan tanggung jawab khas orangtua itu? Di sini kita juga akan melihat sepiintas kendala dan tantangan berat yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan tugas itu terhadap anak-anak mereka yang hidup di *zaman now*?

Pengajaran Kateketik menurut Kitab Hukum Kanonik dan Ajaran Magisterium

Bersama dengan pewartaan sabda Allah (kan. 762-772), di dalam Kitab Hukum Kanonik pengajaran kateketik (*catechetica institutio*, kan. 773-780) merupakan bagian dan perwujudan dari pelayanan sabda ilahi. Kesemuanya merupakan bagian dari tugas Gereja mengajar (*munus Ecclesiae docendi*). Katekese bisa diartikan sebagai salah satu bentuk atau fase evangelisasi untuk edukasi iman, yang dialamatkan kepada anak-anak, orang muda, dan orang dewasa, yang berisi pengajaran doktrin iman kristiani secara organik dan sistematis. Pada zaman dulu pembinaan kateketik berisi pendidikan iman dan moral, yang ditujukan kepada kaum tak-terdidik, katekumen, dan baptisan baru. Dari ketiga level itu, pembinaan katekumen menduduki tempat yang terpenting. Sekarang ini pengajaran kateketik ditujukan kepada semua orang dari semua golongan di dalam Gereja, bukan hanya untuk mempersiapkan pembaptisan atau untuk orang yang kurang terdidik.¹

Mengenai pengajaran kateketik itu sendiri, kan. 773 menetapkan: *“Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat*

1. Á. Marzoa, J. Miras, dan R. Rodríguez-Ocaña, eds., *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, vol. III/1 (Montreal-Chicago: Wilson & Lafleur – Midwest Theological Forum, 2004), 108.

beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit, dan juga operatif”. Dari ketentuan tersebut kita bisa melihat maksud dan tujuan dari pengajaran kateketik, yakni agar iman umat beriman menjadi hidup (*viva, living*), eksplisit (*explicita, manifest*), dan operatif (*operosa, productive*). Tujuan itu dicapai melalui dua cara, yakni dengan penyampaian ajaran (*institutio doctrinae*) dan pengalaman kehidupan kristiani (*vitae christianae experientia*). Menurut kan. 779 penyampaian ajaran dimaksudkan agar setiap umat beriman dapat mempelajari ajaran Katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekannya dengan lebih tepat, *alias* menjadikan iman itu “operatif, aktif, dan produktif”.

Menurut Yohanes Paulus II, tujuan spesifik pengajaran kateketik ialah (a) menumbuhkan dan mengembangkan benih iman yang telah disambut lewat pembaptisan, (b) mengantar umat kepada kepenuhan hidup beriman, dan (c) memberi nutrisi harian kepada kehidupan kristiani umat beriman. Jika beriman berarti menjawab “ya” terhadap sabda Kristus, dan menyerahkan diri kepada-Nya, maka pengajaran kateketik harus semakin memantapkan “ya” itu dengan mengenal lebih baik makna terdalam dari setiap sabda-Nya. Dengan kata lain, lewat pengajaran kateketik umat beriman semakin mengenal misteri Kristus dalam terang firman-Nya, mengenal Kerajaan Allah yang dimaklumkan-Nya, mengenal tuntutan-tuntutan dan janji-janji yang terkandung dalam Injil-Nya, serta mengenal jalan-jalan yang harus ditempuh umat beriman untuk mengikuti-Nya. Karena sudah diciptakan sebagai “manusia baru” lewat pembaptisan untuk menjadi pengikut Yesus Kristus, pengajaran kateketik mengantar umat beriman untuk berpikir, menilai, dan bertindak se-perti Kristus dan selaras dengan perintah-perintah-Nya.²

Berkaitan dengan bentuk pengajaran kateketik, Yohanes Paulus II melanjutkan anjuran dan harapan Paulus VI agar pengajaran kateketik dilakukan secara tertata dan dirumuskan dengan baik, mengingat upaya

2. Lih. Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Catechesi tradendae*, 16 Oktober 1979, no. 20, dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 6, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 1977-1979*, ed. E. Lora (Bologna: Dehoniano, 1980), 1205-07.

mendalami misteri iman kristiani melalui katekese membedakan katekese itu sendiri dari semua bentuk lain pewartaan sabda ilahi. Karena itu, pengajaran kateketik memiliki beberapa karakteristik berikut ini. (a) Pengajaran kateketik harus merupakan pengajaran sistematis dan terprogram untuk satu tujuan yang persis. (b) Pengajaran kateketik berfokus pada ajaran atau doktrin kristiani yang hakiki, tanpa bermaksud menjawab semua pertanyaan atau persoalan yang dihadapi umat, dan hendaknya tidak jatuh menjadi suatu riset teologis atau eksegeese ilmiah. (c) Pengajaran kateketik hendaknya tidak berhenti pada “pewartaan awal” misteri kristiani (*ke-rygma*), melainkan harus memberikan sebuah pengajaran iman yang cukup lengkap. (d) Pengajaran kateketik hendaknya merupakan sebuah inisiasi kristen yang integral dan menyangkut semua unsur kehidupan kristiani.³ Pengajaran kateketik yang disusun secara lengkap, organik, dan sistematis itu sekarang sudah tersedia di tangan kita dalam bentuk *Katekismus Gereja Katolik*, yang dipromulgasikan oleh Yohanes Paulus II pada tanggal 11 Oktober 1992 lewat Konst. Ap. *Fidei depositum*, dan telah mengalami beberapa kali revisi.

Berkaitan dengan sarana pengajaran, kan. 779 menetapkan bahwa pengajaran kateketik diberikan dengan mempergunakan segala bantuan, sarana didaktis, dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif. Namun, menurut kanon itu efektivitas sarana pengajaran masih harus ditentukan lagi berdasarkan umur, kapabilitas, budaya, dan kondisi kehidupan umat yang diberi pengajaran kateketik.

Tanggung Jawab Orangtua dalam Pengajaran Kateketik kepada Anak

Sebagaimana sudah disinggung di atas, setelah menyebut bahwa berkatekese merupakan kewajiban umum semua anggota Gereja, masing-masing sesuai dengan perannya (774, §1), Kitab Hukum Kanonik langsung mengarahkan perhatiannya secara khusus dan pertama-tama kepada para orangtua, sebelum mendaftarkan subjek-subjek lain berikut tugas-tugasnya. Bahkan perlakuan kodeks terhadap para orangtua seperti itu tidak terdapat

3. Ibid., no. 21.

dalam Direktorium Umum untuk Katekese (1997). Dalam direktorium itu para orangtua ditempatkan pada bagian terakhir setelah Uskup, imam, gembala dan para pendidik umat, tentu saja dengan alasan dan tujuan tertentu.⁴

Ketentuan kanonik menetapkan bahwa para orangtua terikat kewajiban untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan dalam praktek kehidupan kristiani, baik dengan perkataan maupun teladan hidup mereka. Kewajiban yang sama dikenakan juga pada mereka yang menggantikan orangtua dan para bapak/ibu baptis (kan. 774, §2). Kewajiban wali-baptis ini tidak menggantikan (subsidi) kewajiban orangtua, melainkan memberikan tambahan dan dukungan yang sangat berguna bagi orangtua (kumulatif).⁵

Kewajiban orangtua untuk menyelenggarakan pengajaran kateketik bagi anak-anak memiliki beberapa pendasaran berlapis. *Pertama*, kewajiban itu berdasar pada panggilan dan keputusan primordial orangtua untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan manusia baru. Kan. 226, §2 menetapkan bahwa berhubung telah memberi hidup kepada anak-anaknya, maka orangtua terikat kewajiban yang sangat berat (*obligatio gravissima*) dan mempunyai hak untuk mendidik mereka. Yang dimaksud di sini ialah pendidikan pada umumnya, yang juga meliputi pendidikan religius. Namun, sudah jelas dengan sendirinya bahwa bagi orangtua yang sama-sama kristiani pendidikan religius itu berarti pendidikan dalam iman kristiani. Karena itu, ketentuan kanonik tersebut langsung disambung dengan kata-kata: “Maka dari itu adalah pertama-tama tugas orangtua kristiani untuk mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja”.

Kedua, kewajiban orangtua untuk memberikan pengajaran kateketik kepada anak-anak juga didasarkan pada pembaptisan yang telah diberikan kepada mereka. Dengan kata lain, pendidikan anak dalam iman kristiani

-
4. Kongregasi untuk Klerikus, Dir. Umum *Concilium Vaticanum II*, 15 Agustus 1997, no. 226-227, dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 16, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 1997*, ed. E. Lora (Bologna: Dehoniano, 1999), 929-31.
 5. E. Caparros, M. Thériault, dan J. Thorn, eds., *Code of Canon Law Annotated* (Montreal: Wilson & Lafleur Ltd., 1993), 509.

bersumber dari fakta bahwa kedua orangtua telah membawa anak-anak itu kepada kelahiran baru lewat pembaptisan. Ketika orangtua membaptiskan anak-anaknya, mereka melakukannya bukan karena permintaan atau sikap iman pribadi anak-anak itu, melainkan berdasarkan iman kedua orangtua dan iman seluruh Gereja, Umat Allah. Karena itu, ketika anak-anak itu dibawa ke bejana baptis, kedua orangtua dan seluruh Gereja melaksanakan apa yang difirmankan Tuhan: “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Allah” (Luk 18:16).⁶

Menurut Paus Fransiskus, pendidikan anak-anak harus ditandai dengan proses pewarisan iman. Hal itu didasarkan pada pemberian pembaptisan kepada anak, di mana “ibu-ibu membawa anak-anak mereka untuk bekerja sama dalam kelahiran yang kudus”. Anugerah iman yang diterima seorang anak di dalam pembaptisan adalah pemberian Allah, bukan hasil tindakan manusia. Meski demikian, orangtua merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membuat iman itu bertumbuh dan berkembang dalam diri anak-anak. Orangtua bukanlah pemilik anugerah itu, melainkan pengelolanya yang penuh perhatian. Dengan mengadopsi hasil sinode, Paus mengatakan bahwa pasangan suami-istri dan orangtua harus dihargai sebagai subjek aktif katekese. Katekese keluarga sangat membantu sebagai metode efektif dalam melatih orangtua muda untuk menyadari misi mereka sebagai pewarta Injil bagi anggota keluarga mereka sendiri.⁷

Pembaptisan anak sebagai sumber dan dasar kewajiban orangtua untuk memberikan pengajaran kateketik kepada anaknya juga diatur oleh hukum Gereja. Kan. 868, §1 menetapkan bahwa agar bayi dibaptis secara licit (halal), haruslah (1^o) orangtuanya, sekurang-kurangnya satu dari mereka atau yang secara legitim menggantikan orangtuanya, menyetujuinya; (2^o)

6. Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Familiaris consortio*, 22 November 1981, no. 26, dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 7, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 1980-1981*, ed. E. Lora (Bologna: Dehoniano, 1982), 1449.

7. Lih. Fransiskus, Seruan Apostolik pascasinode *Amoris laetitia*, 19 Maret 2016, no. 287, dalam *Amoris Laetitia. Sukacita Kasih*, ed. F.X. Adisusanto dan B. Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokpen KWI, 2017), 156-57.

ada harapan cukup beralasan bahwa anak itu akan dididik dalam agama Katolik; bila harapan itu tidak ada, baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memperingatkan orangtuanya mengenai alasan itu. Sebelum perayaan baptis, orangtua dari anak-anak yang akan dibaptis, dan juga mereka yang akan menerima tugas sebagai bapak/ibu baptis, hendaknya diajar dengan semestinya tentang makna sakramen baptis dan tentang kewajiban-kewajiban yang melekat padanya (kan. 851, 2^o). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan anak dalam iman Katolik sesudah pembaptisan menjadi persyaratan bagi orangtua untuk membaptiskan bayinya. Ritus pembaptisan bayi juga menegaskan bahwa sakramen baptis yang telah diterimakan kepada anak merupakan fundamen bagi orangtua untuk mendidiknya dalam iman kristiani. Dengan kata lain, pendidikan kristiani secara bertahap dan sinambung adalah hak anak-anak dalam keluarga berdasarkan pembaptisan yang telah mereka terima.⁸

Ketiga, selain berdasarkan pembaptisan anak, kewajiban orangtua itu juga terkandung di dalam sakramen perkawinan, di mana suami-istri membentuk di antara mereka persekutuan seluruh hidup (*consortium totius vitae*), yang menurut sifat khas kodratnya terarah kepada kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*) (kan. 1055, §1). Dengan demikian, pendidikan anak merupakan konsekuensi otomatis dan logis dari kelahiran anak, yang merupakan buah dari relasi kasih suami-istri, yang saling memberi dan menerima diri pasangan untuk membentuk *intima communitas vitae et amoris*. Karena itu pula, kan. 1136 menetapkan salah satu efek perkawinan, yaitu bahwa orangtua mempunyai tugas sangat berat (*officium gravissimum*) dan hak primer (*ius primum*) untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial, dan kultural, maupun moral dan religius. Menurut Yohanes Paulus II, sakramen perkawinan “menkonsakriri” suami-istri untuk mendidik anak-anaknya secara kristiani, membuat suami-istri berpartisipasi dalam otoritas dan cinta-kasih Allah Bapa dan Kristus Gembala, serta mengambil bagian dalam kasih

8. Kongr. untuk Ibadat Ilahi, Decr. *Ordo baptismi parvulorum*, 15 Mei 1969, III, 3, dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 3, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 1968-1970*, ed. E. Lora (Bologna: Dehoniano, 1977), 663.

keibuan Gereja. Sakramen perkawinan memperkaya suami-istri dengan kebijaksanaan, nasihat, kekuatan, dan anugerah Roh Kudus lainnya untuk membantu membesarkan anak-anak mereka secara manusiawi dan kristiani.

Karena itu, berkat sakramen perkawinan tugas mendidik anak mendapatkan martabat dan panggilan baru menjadi “pelayanan dalam arti sesungguhnya dan bersifat khas” (*verum ac proprium ministerium*) di dalam Gereja, demi pembangunan anggota-anggotanya. Tugas tersebut sedemikian agung dan mulia sehingga St. Thomas Aquinas tanpa ragu-ragu membandingkan dan menyejajarkan dengan pelayanan para imam (*ministerium sacerdotum*).⁹ Sinode Para Uskup tahun 1980 mendeklarasikan bahwa melalui sakramen perkawinan tugas pendidikan di dalam keluarga diangkat menjadi sebuah pelayanan gerejawi, di mana Injil diwartakan dan sinarnya dipancarkan, sehingga seluruh kehidupan keluarga menjadi sebuah perjalanan iman, dan bahkan dengan cara tertentu menjadi sebuah “inisiasi kristiani”. Keluarga harus menjadi “sekolah para pengikut Yesus”, di mana semua anggotanya saling menginjili dan sekaligus diinjili.¹⁰ Berkat sakramen perkawinan, tugas pendidikan dalam keluarga kristiani merupakan partisipasi pada karya penebusan. Bilamana semua anggota keluarga dibaptis kristiani, maka mereka bersama-sama disebut *ecclesia domestica*, sejauh semua anggotanya dipanggil dan dikumpulkan oleh sabda Allah, oleh iman dan sakramen baptisan, dan dengan demikian dalam satu cara menjadi “ibu” dan “guru” bagi anak-anak mereka.¹¹

Keempat, selanjutnya kewajiban orangtua untuk menyelenggarakan katekese anak juga bersumber dan berdasar pada panggilan dan perutusan kaum beriman kristiani awam di dalam Gereja, termasuk di dalamnya pasangan suami-istri kristiani. Ketika mengatur kewajiban dan hak umat beriman kristiani awam, Kitab Hukum Kanonik menetapkan bahwa pasangan

9. *Familiaris consortio*, no. 38. Bdk. Kongr. untuk Klerikus, *Concilium Vaticanum II*, no. 226.

10. Sinode Para Uskup 1980, Elenchus propositionum *Post disceptationem*, 24 Oktober 1980, dalam dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 7, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 1980-1981*, ed. E. Lora (Bologna: Dehoniano, 1982), 709.

11. *Ibid.*, proposisi no. 26.1.

suami-istri kristiani, sesuai dengan panggilan khususnya, terikat kewajiban khusus untuk berusaha membangun umat Allah melalui perkawinan dan keluarga (kan. 226, §1). Selanjutnya, kan. 226, §2 menetapkan satu kewajiban yang sangat berat, yang diturunkan dari kewajiban pertama itu, yakni pendidikan secara umum dan pendidikan kristiani menurut ajaran Gereja. Seperti dalam perkara-perkara lain, dalam ketentuan kan 226, §2 Gereja menggandengkan kewajiban dan hak. Hal ini sangat logis dan rasional. Menjadi tidak adil dan tidak seimbang jikalau Gereja hanya membebankan kewajiban pada pundak orangtua, namun tidak memberi hak dan fasilitas kepada mereka untuk dapat melaksanakan kewajiban itu.

Kewajiban orangtua Katolik untuk mendidik anaknya dalam iman yang sama dan berkatekese terhadap anaknya bukanlah sekadar himbauan atau anjuran yang bersifat manusuka, melainkan sebuah kewajiban yang berat dan serius yang digantungi sanksi atau hukuman gerejawi untuk setiap pelanggarannya. Kan. 1366 menetapkan bahwa orangtua atau mereka yang menggantikan kedudukan orangtua, yang menyerahkan anak-anaknya untuk dibaptis atau dididik dalam agama non-Katolik, hendaknya dihukum dengan *censura* atau hukuman lain yang adil. Jadi, pelanggaran langsung terhadap kewajiban orangtua untuk mendidik anak dalam iman kristiani terancam hukuman gerejawi berupa *censura* atau hukuman lain yang adil.¹² Terhadap pasangan beda-agama atau beda-gereja pun Gereja meminta pihak yang Katolik untuk berjanji dengan jujur akan melakukan segala sesuatu dengan sekuat tenaganya untuk membaptis dan mendidik anak-anaknya dalam Gereja Katolik (kan. 1125, 2^o). Karena itu, perkaranya menjadi lebih berat dan serius dalam perkawinan antara dua orang yang sama-sama Katolik.

12. Tentu saja hakim gerejawi harus menyelidiki perkaranya dengan teliti untuk membuktikan ada-tidaknya tindak pidana, dan apakah semua unsur tindak pidana terpenuhi dalam kasus konkret. Jika tidak terjadi tindak pidana, maka tidak ada hukuman (*nulla poena sine lege*). Sebagai contoh, ti-dak termasuk tindak pidana menurut kan. 1366 orangtua yang mengirim anaknya untuk bersekolah di sekolah non-Katolik semata-mata karena di sekolah itu pelajaran matematikanya terbaik dan telah mengantarkan banyak siswanya meraih penghargaan nasional dan internasional, atau karena memberi materi ekstrakurikuler yang sangat cocok dengan minat dan bakat khusus anaknya, sementara itu untuk pendidikan iman kristiani orangtua menyelenggarakan dengan cara khusus yang lain.

Katekese keluarga yang dimotori oleh orangtua memiliki beberapa kekhasan dan keunggulan yang tak tergantikan. *Pertama*, katekese keluarga oleh orangtua terhadap anak diwarnai dengan kesaksian hidup kristiani orangtua yang langsung dapat dilihat dan diteladani setiap hari oleh anak-anak. *Kedua*, kesaksian hidup kristiani dari orangtua dirasakan oleh anak-anak dalam balutan kasih-sayang dan kelembutan orangtua. *Ketiga*, katekese anak oleh orangtua menjadi pengalaman iman kristiani yang pertama bagi anak-anak, yang sering kali terus membekas sepanjang hidup mereka. *Keempat*, kehidupan keluarga selalu dihiasi dengan banyak peristiwa atau pesta yang memiliki reperkusi iman. Karena itu, orangtua selalu memiliki banyak kesempatan untuk menjelaskan makna kristiani atau makna religius dari setiap peristiwa atau pesta yang dialami oleh keluarga. Demikian juga, orangtua selalu berkesempatan untuk menjelaskan kepada anak-anak katekese yang telah mereka dapatkan dari Gereja (misalnya sekolah minggu), dan membantu mereka untuk menginternalisasikannya. Karena itu, katekese dalam lingkungan keluarga mendahului, mengiringi, dan memperkaya semua bentuk katekese lain. *Kelima*, ketika legislasi sipil mempersulit penyelenggaraan pendidikan iman kristiani bagi anak-anak yang dibaptis, keluarga kristiani sebagai “Gereja rumah tangga” menjadi satu-satunya tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan remaja untuk mendapatkan katekese yang autentik.¹³

Pendidikan iman anak memang dapat diselenggarakan oleh sekolah, terutama sekolah Katolik, dan paroki, misalnya sekolah minggu. Orangtua perlu memanfaatkan semuanya itu. Meski demikian, sekolah minggu tidak mampu menghadirkan sepenuhnya suasana rumah tangga dan keluarga asal dari masing-masing anak. Guru sekolah minggu juga tidak mungkin menggantikan tempat dan fungsi orangtua bagi masing-masing anak peserta bina iman. Dengan demikian, pendidikan iman kristiani di dalam keluarga, terutama oleh orangtua, tidak pernah bisa digantikan. Di hadapan puluhan pasutri muda dari Keuskupan Dublin (Irlandia) Paus Fransiskus menekankan bahwa tempat pertama dan terpenting untuk meneruskan iman kepada anak-

13. Kongr. untuk Klerikus, *Concilium Vaticanum II*, no. 226-227.

anak ialah rumah tangga atau keluarga. Di dalam keluargalah anak-anak belajar beriman melalui teladan hidup sehari-hari orangtua, yang sungguh-sungguh mencintai dan mengabdikan Tuhan di atas segala sesuatu, dan yang mengimani firman-firman-Nya. Rumah tangga kristiani disebut “Gereja domestik” justru ketika di sana anak-anak mempelajari apa arti kesetiaan, ketulusan, dan pengorbanan. Di dalam rumah tangga anak-anak mempelajari bagaimana ayah-ibunya berbicara dan bersikap di antara mereka, bagaimana mereka saling merawat, melayani, dan bekerja sama, dan bagaimana mereka aktif berbakti kepada Tuhan dan aktif melayani Gereja.¹⁴ Sebagaimana Gereja bersifat misioner dalam hakikatnya, demikian pula “Gereja domestik” bercorak misioner, yakni ketika semua anggota keluarga yang dibaptis itu menghidupkan dan mengembangkan imannya dengan cara menularkannya kepada orang lain, khususnya kepada anak-anaknya sendiri. Dengan kata lain, rumah tangga dan keluarga kristiani disebut “Gereja rumah tangga” sejauh terwujud dan terlaksana di sana panca-tugas Gereja, yakni persekutuan orang-orang beriman yang tekun beribadah (*koinonia, leiturgia*), saling melayani (*diaconia*), melakukan pewartaan iman (*kerygma*), dan memancarkan kesaksian hidup kristiani ke lingkungan sekitarnya (*martyria*).

Model yang digunakan oleh Paus Fransiskus mengenai keberhasilan pendidikan iman anak ialah ibu dan ketujuh anaknya yang dikisahkan dalam 2 Mak 7:1-42.¹⁵ Tidak diceritakan dalam teks alkitabiah itu isi, bentuk dan cara sang ibu mendidik iman anak-anaknya, melainkan sekadar ditunjukkan buah-buahannya. Ketujuh anak, mulai dari yang tertua hingga yang bungsu, disiksa dan kemudian dibunuh secara keji oleh raja Antiokhus Epifanes di hadapan ibu mereka; kesemuanya membela keyakinan iman dan menjunjung tinggi hukum-hukum Tuhan. Mereka semua lebih memilih takut dan tunduk pada Tuhan daripada takut dan tunduk pada manusia, meski dia itu bangsawan atau penguasa sekalipun. Cara ketujuh bersaudara dalam memberikan kesaksian iman menunjukkan dengan jelas bahwa pendidikan iman oleh orangtua, khususnya sang ibu, telah berhasil mengakarkan iman dalam hati

14. “Il Dialecto dell’Amore Insegnato ai Figli,” dalam *L’Osservatore Romano, giornale quotidiano politico religioso*, 27-28 Agustus 2018, 2.

15. *Ibid.*

dan seluruh kehidupan anak-anaknya, sehingga iman kepercayaan itu sudah menjadi milik pribadi anak-anak yang patut dijunjung tinggi dan dibela, dan tidak lagi bergantung pada perintah sang ibu. Dalam kisah alkitabiah, sang ibu hanya melakukan intervensi ketika anaknya yang bungsu mendapat giliran untuk dieksekusi. Sang ibu bukannya meragu-ragukan kedewasaan iman anaknya, melainkan dipaksa oleh raja untuk menasihati anaknya agar ia mau mengikuti titah raja dengan berbagai iming-iming. Biasanya anak kecil mudah luluh hatinya dengan iming-iming. Sang ibu tidak menuruti titah raja, melainkan mengajak anaknya untuk tidak takut kepada para algojo, bersikukuh dalam iman kepercayaan keluarga. Sang ibu sekadar mengingatkan anak bungsunya bahwa ia telah mengandungnya, menyusuinya, mengasuh dan membesarkannya tanpa putus, agar si anak mau mendengarkan nasihatnya yang terakhir sebagai ibu. Yang menarik dalam kisah itu ialah bahwa sang ibu belum selesai dengan nasihat-nasihatnya, anak bungsunya sudah langsung angkat bicara melawan sang raja. Ini juga menunjukkan bahwa anak yang paling kecil pun sebenarnya sudah matang dan dewasa dalam iman kepercayaan yang diwariskan dan dibina oleh orangtuanya dalam keluarga. Kita di sini dan sekarang sebenarnya ingin mengetahui seperti apa sang ibu telah mewariskan iman dan mendidiknya hingga ketujuh anaknya sungguh-sungguh menampakkan kedewasaan, kematangan, dan kemandirian dalam beriman.

Sebelum menggunakan ibu dan ketujuh anaknya dalam kitab Makabe itu sebagai model pendidikan iman yang berhasil, Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman diwariskan kepada anak-anak di sekeliling meja makan keluarga, di dalam rumah tangga, melalui pembicaraan biasa dan harian, serta melalui bahasa cinta kedua orangtua. Selain itu, iman diteruskan melalui dialek rumah tangga, dan anak-anak mempelajari iman kristiani melalui bahasa ibu.¹⁶ Menurut beliau, banyak orang bertindak sepanjang hidupnya dengan cara tertentu karena mereka menganggap benar cara bertindak yang telah diserap sejak masa kanak-kanak mereka, seperti proses osmosis: “Demikianlah telah diajarkan kepada saya”, “Itulah apa yang telah

16. Ibid.

berkali-kali mereka ajarkan kepada saya”.¹⁷ Kira-kira seperti itulah pendidikan iman yang dialami oleh ketujuh bersaudara itu, yakni pewarisan dan pendidikan iman lewat perjumpaan personal dan langsung antara orangtua dan anak, melalui konversasi vital harian di ruang keluarga, melalui bahasa ibu dan bahasa cinta kedua orangtua.

Problem dan Tantangan Berat di Era Digital

Sekarang ini orangtua kristiani menghadapi kesulitan dan tantangan yang sangat berat dan kompleks untuk melaksanakan tugas katekese keluarga dan katekese anak. Permasalahan pertama yang sangat mendasar dan vital bukanlah soal isi dan metode berkatekese, melainkan soal waktu dan kesempatan. Jika ruang dan waktu tidak ada atau tidak bisa diupayakan, maka pengajaran kateketik terhadap anak menjadi sulit terlaksana, apalagi untuk mengembangkan isi, bentuk dan caranya. Sekarang ini perjumpaan orangtua dan anak untuk membangun komunikasi dan dialog personal menjadi barang yang amat langka dalam keluarga. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa tugas mendidik anak dan mewariskan iman kepada anak dewasa ini dipersulit oleh gaya hidup modern, di mana jadwal kerja yang begitu padat dan kompleksitas urusan duniawi membuat semua orang berkejaran untuk bertahan hidup.¹⁸ Selain itu, Paus juga menengarai bahwa media komunikasi modern, utamanya hape, bisa menghambat perjumpaan yang mendidik antara orangtua dan anak, mengingat alat tersebut bukannya mendekatkan, melainkan sering kali menjauhkan mereka satu sama lain, misalnya ketika setiap orang sibuk dengan *gadget*-nya ketika duduk makan semeja, atau salah satu pasangan tertidur sambil menunggu pasangan lainnya menghabiskan waktu berjam-jam bermain dengan perangkat elektroniknya.¹⁹

Berkaitan dengan penggunaan hape yang terkoneksi dengan internet, sudah merupakan fenomena problematik yang menjamur bahwa banyak

17. *Amoris laetitia*, no. 274.

18. *Amoris laetitia*, no. 287.

19. *Amoris laetitia*, no. 276.

anak dan remaja “*zaman now*” atau “generasi net” sudah terpapar adiksi *gadget* di dalam tembok rumah tangga. Kecanduan itu bisa dilihat dari lamanya waktu yang mereka habiskan untuk memainkan alat komunikasi yang canggih itu, yakni berjam-jam bahkan berhari-hari, sampai-sampai ada yang harus mengonsumsi obat-obatan seperti sabu dan metamfetamin untuk bisa terus melek dan memainkan gim daring. Kecanduan itu juga bisa dilihat dari reaksi mereka ketika dilarang atau dibatasi untuk menggunakan *gadget*, yakni berteriak-teriak histeris, marah dengan membanting barang-barang di sekitarnya atau menyakiti diri sendiri, bahkan berkata kasar, mengumpat, atau mengancam orang yang telah melarangnya, tanpa mempedulikan bahwa itu adalah orangtuanya sendiri. Gejala-gejala dan dampak adiksi gawai sudah disamakan dengan dengan adiksi narkoba, karena gangguan pada otak yang diakibatkan oleh kedua jenis adiksi itu tidak berbeda. WHO sudah memasukkan kecanduan main gim da-ring sebagai gangguan kesehatan jiwa (*gaming disorder*). Fungsi kognitif yang terganggu secara serius ialah fungsi eksekutif pada otak yang berfungsi untuk merencanakan dan mengontrol aktivitas yang dilakukan. Karena itu, terapi anak dan remaja yang teradiksi gawai secara berat harus dipercayakan kepada psikolog atau piskiatri di Poliklinik Psikiatri Adiksi.²⁰

Problem fenomenal tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa *gadget* di tangan anak dan orangtua sering kali bukan menjadi sarana komunikasi yang mempertemukan, melainkan malah mengasingkan mereka satu sama lain. Paus Fransiskus mengatakan bahwa alat canggih itu memang tetap menjadi alat komunikasi suami-istri dan orangtua-anak yang sangat berguna, misalnya ketika mereka saling terpisah jauh dalam jarak, sehingga kontak tetap terjalin dan beberapa kesulitan bisa diatasi. Meski demikian, Paus menegaskan bahwa media itu tidak dapat meniadakan atau menggantikan kebutuhan akan dialog yang lebih pribadi dan lebih mendalam, yang membutuhkan kontak fisik, atau sekurang-kurangnya mendengarkan suara pasangan bicaranya. Karena itu, kehadiran dan penggunaan *gadget* dalam keluarga harus menjadi subjek pembicaraan dan kesepakatan para anggota

20. Disarikan dari berita dan artikel Harian Kompas, pada peringatan Hari Anak Nasional, 23 Juli 2018, hlm. 1, 15, dilanjutkan juga pada tanggal 24 Juli 2018, hlm. 1, 11.

keluarga, agar tetap ada prioritas bagi perjumpaan langsung dan personal para anggotanya, tanpa jatuh ke dalam aneka larangan yang berlebihan atau tidak masuk akal.²¹

Dengan demikian, kehadiran dan penggunaan gadget dalam keluarga, yang memang tidak bisa dihindarkan, mau tak mau membawa pengaruh yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pengajaran kateketik oleh orangtua. Pertama-tama, suami-istri perlu berdiskusi, memutuskan, dan menyepakati cara penggunaan *gadget* yang bijaksana, yang menjauhkan bahaya kelekatan, kecanduan, dan perbudakan, baik dalam diri orangtua maupun anak-anak. Paus Fransiskus merinci sikap dan tindakan orangtua dalam kaitan dengan penggunaan *gadget*, yakni (a) mempertimbangkan apa yang ingin mereka beberkan kepada anak-anak, (b) memerhatikan siapa yang bertanggung jawab terhadap waktu luang dan hiburan anak-anak, (c) memerhatikan siapa yang memasuki ruangan anak-anak melalui televisi dan peralatan elektronik, (d) mempertimbangkan siapa yang akan mereka percayai untuk membimbing anak-anak mereka di waktu senggangnya. Hanya jika orangtua meluangkan waktu bagi anak-anak, memperbincangkan hal-hal penting dengan sederhana dan penuh perhatian, dan menciptakan pilihan yang sehat bagi mereka untuk melewatkan waktu, barulah orangtua bisa melindungi anak-anak dari mara bahaya. Pengabaian tidak pernah sehat. Karena itu, orangtua harus membimbing dan mempersiapkan anak-anak dan remaja, agar mampu menghadapi situasi di mana terdapat risiko, misalnya agresi, pelecehan atau ketergantungan obat.²²

Di lain pihak, Paus juga mengingatkan bahwa upaya orangtua untuk mengontrol dan mendominasi setiap dan semua ruang gerak anak-anak sama sekali tidak mendidik. Lebih baik memulai proses yang memakan waktu daripada mendominasi ruang, karena waktu lebih besar daripada ruang. Yang penting dan utama bagi orangtua ialah menciptakan dalam diri anak proses pendewasaan kebebasan, pendidikan, pertumbuhan integral dan pengembangan otonominya yang sejati. Buah dari semuanya itu ialah anak-

21. Baca *Amoris laetitia*, no. 278.

22. *Amoris laetitia*, no. 260.

anak memiliki kecakapan untuk melindungi diri mereka sendiri, mampu bertindak dengan cerdas dan bijaksana dalam keadaan sulit. Karena itu, yang penting bukanlah mengetahui di mana anak-anak sedang berada secara fisik, melainkan mengenal di mana mereka berada “secara eksistensial”, di mana mereka berada di jalan mereka, di mana mereka berada dari sudut pandang keyakinan, tujuan, keinginan dan rencana hidup mereka, di mana jiwa mereka berada.²³

Apa yang baru saja dibahas tampak sepiintas tidak memiliki kaitan apa-apa dengan pengajaran kateketik orangtua terhadap anak. Tulisan ini memang sama sekali tidak bermaksud menunjukkan bahaya-bahaya penggunaan *gadget* oleh anak dan cara-cara mengatasinya.²⁴ Jika dalam seruan apostoliknya mengenai perkawinan dan keluarga Paus Fransiskus banyak menyinggung soal kehadiran dan penggunaan *gadget* dalam keluarga, hal itu karena kaitannya yang erat dengan bentuk, cara, jiwa dan semangat dalam mendidik anak. Di sini kita cukup mengutip apa yang ditulis oleh Dedy Permadi, bahwa di negara-negara maju anak-anak lebih percaya diri datang kepada orangtuanya apabila menemukan konten negatif di internet. Dari pihak orangtua, mereka tidak segan-segan berkomunikasi, memandu, serta memberikan saran dan evaluasi terkait perilaku dan konten internet yang dikonsumsi anaknya. Sebaliknya, anak-anak di negara berkembang lebih memilih mengadu kepada teman untuk meminta solusi. Sumber dari perbedaan ini ialah pola asuh otoriter orangtua terhadap anak di negara berkembang.²⁵

Karena itu, semangat dan cara mendidik yang baik dan tepat terhadap anak dan remaja dalam keluarga ialah melalui perjumpaan langsung dan perbincangan yang personal, dialogal, dan penuh kepercayaan antara

23. *Amoris laetitia*, no. 261.

24. Mengenai bahaya-bahaya penggunaan *gadget* oleh anak dan remaja dalam keluarga serta saran-saran untuk mengatasinya, silakan membaca laporan Harian *Kompas* 23 Juli 2018, hlm. 1, 15; *Kompas*, 24 Juli 2018, hlm. 1, 11; *Kompas*, 27 Juli 2018, hlm. 1, 15; *Jawa Pos*, 24 Juli 2018, hlm. 1, 19; Dedy Permadi, “Darurat Literasi Digital Keluarga,” dalam *Kompas*, 26 Juli 2018, hlm. 6; Kolom “Bincang Hari Anak Nasional” dengan Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, *Jawa Pos*, 28 Juli 2018, 4.

25. Permadi, “Darurat Literasi,” 6.

orangtua dan anak. Dalam seruan apostolik *Amoris laetitia* Paus memberikan prinsip, metode, model, dan semangat yang benar dalam mendidik anak, yakni mendidik dengan metode aktif, metode induktif, dialog edukatif yang memperhitungkan kepekaan dan bahasa anak-anak,²⁶ pembinaan moral melalui ide-ide, motivasi, penerapan praktis, stimulus, penghargaan, contoh, model, simbol, refleksi, imbauan, koreksi, dialog untuk pengembangan prinsip-prinsip moral,²⁷ membantu anak membuat analogi dengan beberapa tokoh teladan.²⁸ Selain itu, untuk pembinaan imannya anak-anak dan remaja dalam keluarga membutuhkan simbol-simbol, gestur-gestur, dan cerita-cerita.²⁹ Semua cara itu jelas mengandaikan dan membutuhkan adanya perjumpaan langsung dan perbincangan personal antara orangtua dan anak, dalam suasana cinta-kasih filial dan paternal-maternal. Hal ini semakin jelas dituntut ketika pengajaran kateketik kepada anak juga mengandung unsur membina iman mereka dengan perkataan dan teladan hidup orangtua itu sendiri. Karena itu, Paus Fransiskus menghimbau dengan sangat agar orangtua menunjukkan secara langsung kepada anak-anak iman dan kepercayaan mereka sendiri yang hidup dan nyata kepada Allah, sungguh-sungguh mencari-Nya dan membutuhkan-Nya. Orangtua juga harus menunjukkan kepada anak-anak bahwa hidup doa merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh penting. Momen doa keluarga dan ungkapan kesalehan umat dapat menjadi kekuatan evangelisasi yang lebih kuat daripada segala katekese atau kotbah manapun.³⁰

Kata Penutup

Peran orangtua kristiani dalam memberikan pengajaran kateketik kepada anak-anaknya agaknya masih jauh dari cita-cita dan harapan Gereja, bukan karena kesalahan mereka sendiri yang disengaja, juga bukan karena

26. *Amoris laetitia*, no. 264.

27. *Amoris laetitia*, no. 267.

28. *Amoris laetitia*, no. 272.

29. *Amoris laetitia*, no. 288.

30. *Amoris laetitia*, no. 288.

kurangnya pemahaman atau kesadaran pada orangtua atau pada anak, melainkan karena situasi dan kondisi zaman yang semakin mengurangi dan memiskinkan ruang dan waktu bagi anak-anak dan orangtua untuk berjumpa dan membangun dialog edukatif. Orangtua dan anak sama-sama menjadi korban dari dampak negatif era digital. Kita sudah melihat bahwa pengajaran kateketik dalam keluarga membutuhkan perjumpaan pribadi dan langsung antara orangtua dan anak, membutuhkan bahasa atau dialek ibu untuk suatu dialog pesan dan makna secara timbal-balik, untuk mengetengahkan model, simbol, contoh, terutama teladan hidup beriman orangtua itu sendiri bagi anak-anaknya.

Kehadiran dan penggunaan *gadget* yang mendominasi ruang dan waktu perjumpaan di dalam keluarga membuat mata, telinga, pikiran, dan emosi masing-masing anggota keluarga sedemikian terfokus pada alat canggih itu, sehingga menjadi buta, tuli, dan mati-rasa terhadap kata berikut makna dan pesannya dari anggota keluarga yang lain. “Kehadiran bersama dengan yang lain”, yang sudah sedemikian jarang dan minim di era digital dan supersibuk seperti sekarang ini, gagal untuk menjadi “kehadiran bagi yang lain”. Jika sudah tidak ada ruang dan waktu untuk membangun perjumpaan dan komunikasi vital-dialogal, pengajaran kateketik oleh orangtua kepada anak menjadi tidak mungkin. Kiranya belum perlu mendiskusikan dan mengembangkan isi, bentuk, dan metode pengajaran kateketik anak dalam keluarga, karena langkah dan situasi awal yang memungkinkan pelaksanaan pengajaran kateketik itu belum tersedia. Masih diperlukan perjuangan keras dan pengorbanan luar biasa untuk menyediakan ruang dan waktu bagi perjumpaan pribadi dan dialog personal antara orangtua dan anak. Tidak jarang terjadi orangtua memberikan atau membelikan anaknya *gadget*, bahkan ketika anaknya masih duduk di bangku TK, dengan maksud untuk tidak menggangukannya, untuk tidak membicarakan hal-hal yang membuat pikiran orangtua bertambah pusing, dan supaya tidak berisik.

Dalam kesempatan menyambut Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-46 tahun 2012 Paus Be-nediktus XVI mengatakan bahwa hening (*silence*) adalah bagian integral dari komunikasi. Tanpa keheningan tidak mungkin lahir kata-kata yang penuh makna. Dalam *silence* kita mendengarkan dan mengenal diri sendiri dengan lebih baik, muncul pemikiran dan memperdalam

pemikiran, memahami dengan lebih jelas apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain atau apa yang kita tunggu dari pasangan-bicara kita. Dalam keheningan kita dapat memilih dengan bijak bagaimana mengekspresikan diri kita. Dengan diam kita menyediakan ruang dan waktu bagi orang lain untuk berbicara, mengekspresikan diri, dan kita tidak terlekat dengan kata-kata dan ide-ide kita sendiri. Di dalam *silence* ada ruang dan waktu untuk saling mendengarkan, sehingga memungkinkan relasi manusiawi yang lebih penuh. Di dalam keheningan dirasakan secara mendalam momen-momen paling autentik dari komunikasi antar orang-orang yang saling mencintai: *gesture*, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Karena itu, di dalam keheningan dirasakan secara mendalam sukacita, kegelisahan, dan penderitaan yang dialami bersama atau yang dialami salah satu anggota keluarga. Semakin banyak informasi mengisi udara sekitar kita dan memborbardir kita, semakin dibutuhkan *silence* itu, agar kita bisa memilah-milah dan memilih apa yang penting, serta menjauhkan apa yang sekadar asesori dan tidak berguna.³¹

Silence komunikatif seperti itu sangat dibutuhkan dalam relasi antara orangtua dan anak. Sebaliknya, *silence* yang tercipta ketika masing-masing anggota keluarga asyik memainkan *gadget*-nya, merupakan *silence* yang palsu, karena masing-masing mengisolasi diri dan mengisolasi orang-orang terdekatnya dengan sama-sama tenggelam dalam kebisingan dunia virtual. Karena itu, orangtua dan anak harus bersama-sama berupaya menciptakan lingkungan dan suasana (ekosistem keluarga), yang mampu menyeimbangkan kata-kata, keheningan, gambar dan suara dalam relasi mereka.³² *Equilibrium* antara keempat unsur komunikasi itu memungkinkan terjadinya serangkaian dialog vital tanpa henti antara orangtua dan anak, di mana diajukan pertanyaannya mendalam seputar penghayatan iman dan cinta-kasih kristiani dan didapatkan jawaban yang juga sama-sama mendalam dan penuh makna dari orangtua. Situasi dan kondisi inilah

31. Benediktus XVI, Pesan *All'avvicinarsi* untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-46, 24 Januari 2012, dalam *Enchiridion Vaticanum*, vol. 28, *Documenti Ufficiali della Santa Sede 2012*, ed. L. Grasselli (Bologna: Dehoniano, 2014), 64.

32. *Ibid.*

yang sangat diperlukan untuk pengajaran kateketik yang sesungguhnya di dalam rumah tangga, di mana pembinaan iman anak-anak oleh orangtua terarah secara efektif kepada praktek kehidupan kristiani, dengan didukung oleh perkataan dan teladan hidup orangtua itu sendiri.

